

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Definisi Eksistensi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan Secara etimologi, *eksistensialisme* berasal dari kata eksistensi, eksistens berasal dari bahasa Inggris yaitu *excitence*; dari bahasa latin yaitu *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sistere* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi, yaitu, apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi yang menekankan kealpaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu sesuatu dengan kodrat inherennya).<sup>1</sup>

Dalam bahasa Arab, kata *existence* berasal dari akar kata *wajada* yang berarti *to find*, serta kata turunannya: *wujud (existence)*, *wijdan (conscience)*, *wajd (nirvana)*, serta *wujd*. Bilamana digunakan dalam bentuk, *wajd*, *wujd*, dan *wijdan*, maka dapat berarti *to have property* yang berkonsekuensi *independence*. Dalam QS. Al-Thalaaq ayat 6, kata *minwujdikum* diartikan sebagai “menurut kemampuanmu”. Sedang dalam QS. Al-Taubah ayat 5, kata *haisuwajad tumuhum* diartikan sebagai “kamu jumpai mereka. Dapat dikatakan bahwa *eksistensialisme* atau *falsafah wujudiyah*, dalam Islam, bicara

---

<sup>1</sup> Pria Purnama Aji, Instagram Sebagai Sarana Untuk Menunjukkan Eksistensi Diri Di Kalangan Mahasiswa Uny, vol 1 no 2, *Jurnal Pendidikan Sosiologi* (2019), hal.6

soal *ada*, *kesadaran*, *kepemilikan*, *kemampuan*, dan lain-lain yang terkait dalam kehidupan manusia.<sup>2</sup>

Eksistensi berasal dari pemikiran eksistensialisme yang dikemukakan oleh Soren Kierkagaard. Kierkagaard menegaskan bahwa hal yang penting bagi manusia dalam hidup adalah eksistensi yang dimiliki. Dagun mengatakan “eksistensialisme merupakan filsafat yang memandang segala gejala yang berfokus pada eksistensi. Titik sentralnya adalah manusia. Eksistensi pada manusia adalah cara manusia berada di dunia ini.” Hal ini dimaksudkan bahwa cara manusia untuk hidup di dunia setiap orang berbeda berdasarkan pengalaman yang dialami dan tujuan hidup yang dipilih. Setiap manusia memiliki kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Mereka juga harus bertanggung jawab atas pilihan yang telah dibuat.<sup>3</sup>

Eksistensialisme dapat dikategorikan sebagai sebuah corak filsafat yang menekankan kepada keunikan dan kebebasan pribadi individu terhadap khalayak ataupun masyarakat umum. Setiap manusia bertanggung jawab secara penuh untuk memaknai eksistensi dirinya dan menciptakan eksistensi diri atau definisi dirinya sendiri. Epistemologi eksistensialisme beranggapan bahwa individu itu bertanggung jawab terhadap pengetahuannya sendiri. Pengetahuan itu berasal dari dalam diri, yaitu kesadaran individu dan perasaan-perasaannya sebagai hasil pengalaman masing-masing individu.

---

<sup>2</sup> Rabiatul Adawiah, Aliran Eksistensialisme Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam, *Al-Banjari* Vol. 14, No. 1, ( Januari-Juni 2015), h.23

<sup>3</sup> Krisna Dwi Kartika, Studi Kasus Eksistensi Diri Peserta Didik Kelas Xii Sma Negeri 4 Surakarta Dalam Penggunaan Media Sosial Instagram, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, vol 3 no 1 (2021), hal.62

Manusia menghadapi situasi yang dibangun dari komponen yang rasional maupun yang irrasional. Keabsahan suatu pengetahuan ditentukan oleh nilai dan maknanya bagi individu secara khusus. Pemahaman epistemologis kaum eksensialis seperti ini disadarkan pada pandangan bahwa pengalaman dan pengetahuan manusia bersifat subjektif, personal, rasional, dan irrasional. Bila kaum pragmatis lebih memilih menggunakan metode ilmiah dalam memecahkan masalah, kaum eksistensialis lebih menyukai memecahkan masalah kehidupan dengan memperhatikan sisi estetik, moral, dan emosional disamping yang kognitif.<sup>4</sup>

Menurut Abidin Zaenal eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi, eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.<sup>5</sup>

Menurut Bagus, eksistensi memiliki beberapa pengertian yaitu (1) apa yang ada, (2) apa yang memiliki aktualitas (ada), (3) segala sesuatu (apa saja) yang dialami, menekankan bahwa sesuatu itu ada yang berbeda dengan esensi yang menekankan pada keapaan sesuatu yang sesuai dengan kodrat

---

<sup>4</sup> Lalu Abdurrahman Wahid, Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger Dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme, *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Volume 4, Nomor 1, (Januari 2022), h. 5

<sup>5</sup> Dian Rahmani Putri, Eksistensi Diri Dan Pencipta Dalam Puisi Gitanjali Rabindranath Tagore: Kajian Semiotik Riffaterre, *Soshum Jurnal Sosial Dan Humaniora*, Vol. 7, No. 1, (Maret 2017), h.107

koherennya, dan (4) eksistensi (esse) adalah kesempurnaan yang akan menjadi suatu eksisten (ens).<sup>6</sup>

Menurut Smith dalam Sihotang eksistensi diri dipahami sebagai suatu keadaan dimana seseorang telah mampu menemukan dan mengenali makna dari sebuah kehidupan, dimana hal itu mencangkup nilai-nilai batiniah pada kehidupan. Makna adalah pemenuhan atau eksistensi diri dari nilai-nilai batinah dalam kehidupan.<sup>7</sup>

Al-Qur'an menggambarkan eksistensi manusia sebagai makhluk pilihan Allah SWT. sebagai khalifah-Nya di muka bumi yang dalam dirinya ditanamkan sifat mengakui Allah SWT. bebas, bertanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta serta mendapat karunia keunggulan atas alam semesta, langit dan bumi. Manusia diberikan kecenderungan kebaikan dan keburukan, kelemahan dan ketidakmampuan bergerak menjadi ke arah kekuatan. Manusia bebas dan diberi kemampuan belajar dan menerapkan ilmu, memiliki keluhuran dan martabat naluriah. Manusia dapat memanfaatkan rahmat dan karunia yang dilimpahkan kepada dirinya, namun pada saat yang sama, ia harus tunduk dan menunaikan kewajiban kepada Tuhan. Bila manusia menjalankan kewajibannya kepada Allah SWT. ia akan tetap dalam statusnya sebagai makhluk yang mulia, *fitrah* dan sebagai *khalifah*.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Nenden Rikma Dewi, Wisanggeni: Sang Penggugat Eksistensi Diri, *Apollo Project*, Vol. 1 No. 1, (Juli 2012), h.41

<sup>7</sup> Apriani Try Lestari Dkk, Penggunaan Instagram Sebagai Bentuk Eksistensi Diri Pada Konten Kreator Irfan Ghafur, *eJournal Ilmu Komunikasi*, Volume 11, Nomor 1, (2023), h.169

<sup>8</sup> Rabiatul Adawiah, Aliran Eksistensialisme Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam, *Al-Banjari* Vol. 14, No. 1, ( Januari-Juni 2015), h.24

Menurut Bayraktar Bayrakli makna terkaya dan terdalam dari istilah eksistensi adalah ditemukan dalam bahasa Arab. Eksistensi berasal dari akar kata kerja wajada, bentuk kata kerja ini berarti “menemukan” dan turunannya adalah wujud (ada), Wijdan (sadar), wajd (nirwana) dan wujud. Ketika digunakan dalam bentuk wajd,wujd dan wijdan berarti “mempunyai milik,” dan mempunyai milik pada akhirnya mengantarkan pada wujud independen, yakni wujud yang tidak tergantung pada yang lain. Allah Swt berfirman:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تَضَارَّهُنَّ لِتَضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمَلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۗ وَأَنْتُمْ يُرَىٰ بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ ۗ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمْ فَسْتَضِعْ لَهُنَّ أُخْرَىٰ ۗ ﴿٦﴾

“Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya sampai mereka melahirkan, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu maka berikanlah imbalannya kepada mereka; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan, maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya”. (QS. at-Thalaq [65] : 6)

Kata, **وُجْدِكُمْ** itu berarti “menurut kekuatan, kesehatan dan eksistensimu.”

Sementara dalam QS. Taubah (9) : 5

فَإِذَا أَدْلَخَ الْأَشْهُرَ الْحُرْمَ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَأَحْصُرُوهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ ۚ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥﴾

“Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah

mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian”. (QS. at-Taubah [9] : 5

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa eksistensi manusia berarti keberadaan manusia, artinya segala sesuatu yang ada atau yang muncul yang dapat ditemukan atau dirasakan pada diri manusia, baik secara fisis maupun metafisik, empiris maupun meta empiris. <sup>9</sup>Adapun pengertian eksistensi manusia oleh al-Ghazali didefinisikan sebagai komposisi yang memperlihatkan keberadaan manusia dalam suatu totalitas. Artinya manusia sebagai kenyataan faktual terdiri atas bagian-bagian yang membentuk suatu komposisi yang menunjukkan keberadaannya. Eksistensi manusia merupakan perpaduan antara beberapa unsur yang tidak bisa dipisah-pisahkan.

Menurut Ibnul Qayyim, hakikat diri manusia itu merupakan perpaduan antara beberapa unsur yang saling berkaitan dan tidak mungkin dipisah-pisahkan antara satu dengan yang lainnya. Beberapa unsur yang dimaksud itu adalah ruh, akal dan badan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh M. Qutb bahwa dalam perspektif Islam eksistensi manusia yang merupakan perpaduan antara ketiga unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang terpadu dan saling berkaitan, badan yang bersifat materi tidak bisa dipisahkan dengan akal dan ruh yang bersifat immateri.

Masing-masing dari ketiga unsur tersebut memiliki daya atau potensi yang saling mendukung dan melengkapi dalam perjalanan hidup manusia. Menurut Harun Nasution, unsur materi manusia mempunyai daya fisik seperti mendengar, melihat, merasa, meraba, mencium dan daya gerak. Sementara itu

---

<sup>9</sup> Made Saihu, Eksistensi Manusia Sebagai Khalifah Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam, P-ISSN: 2716-098X, E-ISSN: 2716-0971, h..403-404

unsur immateri mempunyai dua daya, yaitu daya berpikir yang disebut akal dan daya rasa yang berpusat di kalbu. Untuk membangun daya fisik perlu dibina melalui latihan-latihan ketrampilan dan pancaindra.

Sedangkan untuk melatih daya akal dapat dipertajam melalui proses penalaran dan berpikir. Sedangkan untuk mengembangkan daya rasa dapat dipertajam melalui ibadah seperti salat, puasa dan lain- lain, karena intisari ibadah dalam Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah. Yang Maha Suci hanya dapat didekati melalui ruh yang suci dan ibadah adalah sarana latihan strategis untuk menyucikan ruh atau jiwa.<sup>10</sup>

Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya, maka dari itu ia tak dapat dilepaskan dari dirinya. Manusia harus bisa menemukan diri dalam situasi dan berhadapan dengan berbagai kemungkinan yang ia miliki. situasi demikian menentukan pilihan, kemudian manusia yang akan membuat pilihan dari berbagai kemungkinan tersebut. Dengan demikian, manusia tersebut terbuka dunianya, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan hal-hal diluar dirinya. Hal ini karena ia memiliki seperti kepekaan, pemahaman, pengertian, pembicaraan dan perkataan. Dengan ia mengerti dan memahami, manusia beserta kesadarannya akan berpotensi di antara benda-benda lainnya, harus berbuat sesuatu untuk mengaktualisasikan potensi atau kemungkinan-kemungkinan yang ada pada dirinya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Made Saihu, Eksistensi Manusia Sebagai Khalifah Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam, P-ISSN: 2716-098X, E-ISSN: 2716-0971, h.403-404

<sup>11</sup> Renzi Anita, Eksistensi Diri Pengguna Photo Booth Di Kabupaten Aceh Barat, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, IPSSN 4227-5759,h.61

## B. Sejarah Eksistensialisme

Sebelum Eksistensialisme berkembang pada masa Perang Dunia I, para pemikir seolah terpaku pada permasalahan epistemologi esensialisme, pemikiran yang bermuara pada rasionalisme dan empirisme spekulatif, dari zaman filsafat Yunani hingga awal zaman modern. Keadaan di atas merupakan kondisi berubahnya kondisi sejarah peradaban manusia yang memengaruhi sejarah pemikiran. Eksistensialisme juga muncul setelah adanya pertentangan tentang essensi pada persoalan '*being*' (ada) apakah materialisme ontologi atau idealisme metafisik sebagai yang utama. Perang Dunia I telah mengubah cara berpikir manusia dari determinisme menjadi anti determinisme.

Eksistensialis adalah para filosof yang memberontak terhadap sebagian sifat filsafat tradisional dan masyarakat modern. Eksistensialisme merupakan protes terhadap rasionalisme Yunani, khususnya pandangan yang spekulatif tentang manusia (manusia adalah ruh dan ia adalah jasad) seperti pandangan Plato dan Hegel yang memandang manusia sebagai totalitas. Jiwa manusia menurut Plato memiliki tiga elemen yaitu roh, nafsu dan rasio. Ia mengandaikan roh sebagai kuda putih yang menarik kereta bersama kuda hitam (nafsu) yang dikendalikan kusir (rasio) yang berupaya mengontrol lajunya pedati.

Di dunia ini banyak keajaiban, namun tidak ada yang lebih ajaib daripada manusia, ujar filosof Yunani purba, Sofokles, Socrates menyatakan bahwa belajar yang sebenarnya adalah belajar tentang manusia yang melahirkan Socratic Method/metode belajar tanya jawab. Manusia memang

ajaib yang penuh misteri. Manusia sebuah misteri : sintesa filosofis tentang makhluk paradoksal, ujar Louis Leahy. Sains belum mampu memecahkan permasalahan manusia sampai tuntas dan hanya bisa mendekatinya, terutama melalui eksistensialisme<sup>12</sup>

Para pemikir eksistensialis mendobrak aliran-aliran filsafat tradisional yang sudah berkembang selama berabad-abad. Pada aliran-aliran ini, esensi cara berpikir berdasarkan rasio dan empiris merupakan sesuatu yang deterministik sifatnya. Mereka mulai melihat bahwa kondisi pemikiran yang berlandaskan radikalisme, esensi spekulatif sudah tak cukup untuk menandai keadaan zaman yang sudah beralih dari manual ke mesin. Manusia harus memperhatikan individunya sebagai eksistensi yang memiliki keunikan dan mampu berkarya. Kebebasan berpikir yang dimulai pada awal abad 18 dengan tumbangannya absolutisme pada bidang politik melesat sampai sekarang.

Kebebasan berpikir karena pengaruh eksistensialis juga menyebabkan perubahan dalam perekonomian. Kapitalisme juga berkembang menggantikan ekonomi subsistensi (swasembada pertanian) yang muncul sebagai akibat industrialisasi dan berkembangnya teknologi. Perkembangan kapitalisme ini secara tak langsung disebabkan oleh adanya liberalisme dalam budaya berpikir yang menyebabkan perkembangan ilmu pengetahuan. Setelah revolusi industri abad XVIII, barang-barang yang dihasilkan oleh pabrik-pabrik memerlukan

---

<sup>12</sup> Jam'ah Abidin, Pengembangan Pendidikan Dalam Filsafat Eksistensialisme, *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 12, No. 2, (Juli - Desember 2013), h.88

modal besar dan pemasaran luas yang mau tak mau menjadikan para pelaku pasar harus meninggalkan ekonomi tradisional.<sup>13</sup>

Eksistensialisme mulai lahir melalui pemikiran filsuf Denmark Soren Kierkegaard mengenai filsafat Kristiani, sehingga ia disebut sebagai bapak eksistensialisme. Kierkegaard sering membahas masalah-masalah hakekat iman menurut etika teologi Kristen yang berhubungan dengan emosi keagamaan seorang individu dalam agama Kristen. Hal ini dikaitkan dengan etika dan teologi Kristen, dan emosi serta perasaan individu ketika diperhadapkan dengan pilihan-pilihan eksistensial. Oleh Karena itu, karya Kierkegaard kadang-kadang digambarkan sebagai eksistensialisme Kristen dan psikologi eksistensial tentang individu. Menurutnya, “eksistensi hanya dapat diterapkan kepada manusia sebagai individu yang konkrit, karena hanya aku individu yang konkrit ini yang bereksistensi, yang sungguh-sungguh ada dan hadir dalam realitas yang sesungguhnya...”

Pada akhir abad XVIII-XX para Filsuf eksistensialisme lainnya bermunculan, seperti filsuf-filsuf Jerman, Nietzsche, Karl Yaspers, Heidegger, dan filsuf-filsuf Prancis seperti Gabriel Marcel dan Jean Paul Sartre. Dari mereka semua, Jean Paul Sartre merupakan Filsuf eksistensialisme yang berhasil membuat aliran ini berkembang dan terkenal. Masing-masing filsuf berkembang dengan pemikirannya sendiri tentang manusia sebagai eksistensi dalam menghadapi realita hidup.

---

<sup>13</sup> Sihol Farida Tambunan, Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre, *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 18 No. 2 (2016), h.216

Persamaan pemikiran mereka hanya pada cara menonjolkan eksistensi manusia sebagai individu. Namun, individualitas yang anti deterministik telah melahirkan berbagai variasi pemikiran yang berbeda. Nietzsche mengatakan “Tuhan telah mati”, sedangkan Karl Jaspers menonjolkan cinta kasih Tuhan sebagai penentu eksistensi manusia yang juga memiliki cinta kasih. Jaspers sangat memperhatikan kondisi spiritual manusia dalam menghadapi hidup. Heidegger mengadakan perubahan dalam filsafat barat dari pertanyaan-pertanyaan metafisis dan epistemologis ke arah pertanyaan-pertanyaan ontologis, yang merupakan pertanyaan-pertanyaan tentang makna keberadaan manusia. Usaha Heidegger ini merupakan upaya perubahan awal dari determinisme filsafat tradisional kepada subjektivitas manusia dari keberadaannya.<sup>14</sup>

### C. Mazhab Atau Aliran Di Dalam Filsafat Eksistensialisme

#### 1. Eksistensialisme Teistis

##### a. Kierkegaard

Eksistensialisme teistis diwakili oleh Soren Kierkegaard. Seorang tokoh yang dianggap sebagai bapak eksistensialisme. Ia berasal dari Denmark. Ajarannya mengandung harapan (optimistis) untuk hidup di dunia ini. Ia percaya bahwa ada cahaya dalam kegelapan. Ia juga berpendapat bahwa eksistensi manusia ialah manusia merasa bersalah terhadap Tuhan. Adapun eksistensialisme manusia adalah hidup,

---

<sup>14</sup> Sihol Farida Tambunan, Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre, *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 18 No. 2 (2016), h.217

ketakutan, harapan, putus asa, dan mati, yang kesemuanya itu menjadi pemikiran Kierkegaard. Akan tetapi, dalam situasi demikian, percaya kepada Tuhan dapat menolong mengatasi ketakutan dan putus asa yang disebabkan oleh kedosaan.

Di samping adanya kepercayaan demikian, harus pula disertai segala kesungguhan sebagai eksistensi yang harus menghadapi realitas. Manusia harus berbuat, bertindak dan bereksistensi demi kebebasan dalam keterbatasan dengan adanya mati. Kierkegaard berpendapat pula bahwa hanya manusia yang bereksistensi; yang bereksistensi setiap saat. Bereksistensi ialah bertindak. Manusia bukan saja individu di hadapan dirinya, tetapi juga individu di hadapan Tuhan. Dari ajaran tersebut sehingga dikatakan bahwa Kierkegaard memandang manusia dalam gerak vertikal yang pada akhirnya ke Tuhan.

Kierkegaard mengemukakan pula tentang stadium hidup manusia yang dibagi dalam tiga tingkatan yaitu stadium estetis, etis, dan religius.

#### 1) Eksistensi Estetik

Pada taraf eksistensi yang estetis ini perhatian manusia tertuju kepada segala sesuatu yang berada di luar diri dan hidupnya di dalam masyarakat dengan segala yang dimiliki dunia dan masyarakat. Kenikmatan jasmaniah dan rohaniah terpenuhi. Walaupun demikian dapat dikatakan batinnya kosong karena ia menghindari diri dari keputusan-keputusan yang menentukan. Keinginan-keinginan yang dinikmati seluruhnya hanya ada pada pengalaman emosi dan nafsu.

Dengan dorongan emosi dan nafsu tersebut ia menganggap kesenangan yang dicapai itu tidak terbatas tetapi anggapannya itu dapat dikatakan salah sama sekali. Hal ini karena akan sampai pada kesadaran bahwa keadaan tersebut adanya terbatas sehingga ia akan sampai kepada keputusan. Pada kenyataannya dalam bentuk eksistensi ini manusia tidak akan dapat menemukan sesuatu yang bisa meniadakan keputusan. Dengan demikian, manusia harus dapat memilih untuk keluar dari keputusasaannya itu dengan upaya berpindah kepada bentuk eksistensi berikutnya, yaitu dengan perbuatan atau sikap memilih.

Hal ini karena manusia senantiasa berhadapan dengan berbagai pilihan yang berkaitan dengan persoalan yang baik dan buruk serta sekaligus harus dapat menempatkan diri di antara pilihan-pilihan tersebut. Sifat yang hakiki pada taraf eksistensi estetik ini, yakni tidak adanya ukuran-ukuran moral umum yang ditetapkan, juga kesadaran dan kepercayaan akan nilai-nilai keagamaan.<sup>15</sup>

## 2) Eksistensi Etis

Etis merupakan transisi menuju taraf yang lebih tinggi. Pada tahap etis, manusia mulai memegang prinsip-prinsip moral, pada tahap ini manusia mulai menyadari posisinya. Manusia tidak lagi berpikir hanya untuk memenuhi hasratnya, tetapi manusia mulai memilih agar memiliki kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Manusia mulai

---

<sup>15</sup> Armaidly Armawi, Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Sören Kierkegaard, *Jurnal Filsafat* Vol.21, Nomor 1, (April 2011), h.25

menemukan nilai-nilai dari kehidupan ini, manusia menyadari bahwa dirinya terikat oleh norma-norma yang ada. Pada tahap ini individu memiliki kuasa untuk memutuskan pilihan yang baik dan yang buruk. Yang baik dipelihara, dan yang buruk ditekan. Mungkin sekali pada wilayah etis masih terdapat perasaan estetis, tetapi perasaan tersebut tidak lagi dominan.<sup>16</sup>

### 3) Eksistensi religius

Eksistensi religius dapat memberikan suatu sikap dan perilaku manusia yang hakiki dalam menghadapi yang abadi. Segala bentuk keputusan berada di tangan Tuhan. Tuhan menyatakan diri dalam kesadaran manusia. Selanjutnya, untuk mencapai taraf eksistensi religius tersebut manusia tidak hanya bisa melakukannya sekali saja melainkan harus diulangi terus-menerus sebagai suatu yang berkesinambungan atau berkelanjutan. Manusia tidak lagi mempersoalkan kebenaran objektif karena pada eksistensi ini manusia tidak mengidamkan lagi pengertian dan kesaksian dari sesama manusia. Sebaliknya, kebenaran yang dihadapi manusia adalah kebenaran yang mutlak atau kebenaran yang hakiki.

Pada eksistensi religius ini manusia menghayati pertemuannya dengan Tuhan sebagai suatu dialog yang sejati. Kepercayaan terhadap Tuhan merupakan suatu bentuk tindakan transendental yang dimungkinkan oleh Tuhan sebab Tuhan memberikan kesempatan

---

<sup>16</sup> Evi Yusfita Rini & Ririe Renganis, Eksistensi Tokoh Pada Novel Silsilah Duka Karya Dwi Ratih Ramadhany (Kajian Eksistensialisme Kierkegaard), *Jurnal Sapala*, Volume 9 Nomor 02 (2022), h.32

kepada manusia untuk mengatasi dirinya dan menghadap kepada-Nya. Oleh karena itu, jalan menuju Tuhan tidak mungkin ditempuh dengan logika yang abstrak, melainkan harus melalui suatu bentuk yang didasarkan pada penghayatan subjektif. Kedekatan manusia dengan Tuhan merupakan suatu bentuk penghayatan yang eksistensial karena Tuhan sebagai kebenaran yang dihayati adalah subjektif. Adanya Tuhan merupakan suatu kepercayaan dan kepercayaan terhadap Tuhan tidak dapat melalui pengobjektifan. Dengan demikian, pada eksistensi religius ini manusia tampil dengan kesejatiannya sebagai pribadi yang tunggal menghadap Tuhan.<sup>17</sup>

#### **b. Karl Jaspers (1883-1969 M)**

Ia lahir di Jerman, belajar hukum dan kedokteran, tetapi setelah menjabat sebagai dosen psikologi-psikiatri 1913-1916 di Heidelberg sebagai dosen privat, 1916-1921 sebagai ordinarius psikologi, kemudian memindahkan pehatiannya ke filsafat. Hal ini terjadi pada tahun 1919, ketika ia menulis bukunya *Die Psychologie der Weltanschauungen* (Psikologi Pandangan- Pandangan Dunia, 1919). Pada tahun 1921-1937, ia menjabat guru besar filsafat di Heidelberg.

Karyanya yang paling penting guna mengetahui sistemnya adalah *Philosophie* (Filsafat, terbit 1932). Satu di antara penyelidikan-penyelidikan yang sangat dalam tentang Nietzsche telah ditulis oleh Karl Jaspers. Jaspers mempunyai perhatian besar terhadap kehidupan

---

<sup>17</sup> Armaidly Armawi, Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Søren Kierkegaard, *Jurnal Filsafat* Vol.21, Nomor 1,( April 2011), h.27

yang baik dan jiwa yang mengambil keputusan-keputusan. Baginya filsafat adalah penunjuk jalan bagi kehidupan yang masuk akal dan pantas, filsafat adalah upaya pencarian yang terus menerus, di mana hidup, merasakan, memutuskan, bertindak dan menghadapi bahaya tak dapat dianggap sepi. Perhatian Jaspers adalah persoalan yang semenjak dahulu kala yaitu soal being yang setelah masa Kierkegaard harus diselidiki dari Filsafat Eksistensi.<sup>18</sup>

**c. Gabriel Marcel (1889-1973 M)**

Ia seorang eksistensialis Perancis, beragama Roma Katolik, memusatkan filsafatnya seperti Jaspers, kepada persoalan wujud. Tema yang sesuai bagi filsafat ialah predikamen (kedudukan yang sulit) manusia. Ia ingin menjawab dua pertanyaan besar yaitu siapa aku ini? dan apakah wujud itu? Walaupun ia menunjukkan sifat kurang percaya kepada sistem metafisik yang menganduang arti bahwa pemikiran telah sampai kepada tingkat di mana ia harus berhenti, namun ia tidak menghindari persoalan metafisik. Idenya bisanya disajikan secara informal dan tidak sistematis, dalam catatan hariannya dan sandiwaranya. Karangannya, *The Mystery of Being* (dua jilid), adalah yang paling sistematis. Ia berpendapat bahwa filsafat adalah usaha pencarian yang didorong oleh rasa luar biasa tentang kebutuhan dalam yang mendesak dan rasa yang dalam tentang keresahan batin. Filsafatnya tidak berusaha untuk memandang benda dengan cara yang

---

<sup>18</sup>Jam'ah Abidin, Pengembangan Pendidikan Dalam Filsafat Eksistensialisme, *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 12, No. 2, (Juli - Desember 2013), h.98

objektif dan terpisah, karena seorang filosof harus selalu berhubungan dengan kenyataan yang ia hidup di tengahnya.

**d. Ibnu Sina**

Ibnu Sina (lahir di Afsyanah, Bukhara, 980-1037 M) sampai usia 10 tahun telah hafal al-Qur`an, 8 dokter dan filosof Islam termasyhur, dikenal di Barat dengan nama Avicenna (Aven Sina/Spanyol), dan kemasyhurannya di dunia Barat sebagai dokter melampaui kemasyhurannya sebagai filosof, sehingga ia diberi gelar *The Prince of the Physicians*. Di dunia Islam, ia dikenal dengan *al-Syaikh al-Ra`is* (Pemimpin Utama dari Filosof), sedangkan al-Farabi dikenal di dunia Latin dengan nama *Alpharabius* dan di dunia Islam dikenal dengan *al-Mu'allim al-Tsâni* (Guru Kedua), *al-Mu'allim al-Awwalnya* adalah Aristoteles (384-322 SM).<sup>19</sup>

**e. Ibnu Arabi**

Syaikh Muhyi al Din Muhammad Ibnu Ali, umumnya dikenal sebagai Ibnu Arabi, dilahirkan di Murcia (sebuah kota di Spanyol Tenggara) pada tahun 560 H (1165 M). Dia dikenal di Barat sebagai Ibnu al Arabi, dan di Spanyol sebagai Ibnu Suraqa. Akan tetapi di Timur dia dikenal sebagai Ibnu Arabi tanpa “al” untuk membedakannya dengan Abu Bakar, seorang Qadi di Seville yang juga terkenal dengan sebutan Ibnu al Arabi keturunan dari suku Arab Tayy dan berasal dari keluarga yang saleh. Ayah dan kedua pamannya adalah sufi. Pada umur

---

<sup>19</sup> Jam'ah Abidin, Pengembangan Pendidikan Dalam Filsafat Eksistensialisme, *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 12, No. 2, (Juli - Desember 2013), h.88

8 tahun, Ibnu Arabi meninggalkan kota kelahirannya dan berangkat ke Lisbon. Di sana ia menerima pendidikan Agama Islam. Ia mengkaji al Quran dan Fiqih dari Syeikh Abu Bakar Ibnu Khalaf. Kemudian ia pindah ke Seville yang pada saat itu merupakan pusat Sufi di Spanyol, dan menetap di sana selama 30 tahun untuk mempelajari Hadist dan Ilmu Kalam serta Fiqih..<sup>20</sup>

#### f. Iqbal

Sama seperti Kierkegaard, problem esensialisme agama membawa Iqbal berbicara masalah individualitas yang menurutnya menjadi prinsip fundamental yang mendasari realitas. Iqbal menolak penyajian agama sebagai sistem atau konsep rasional dari Muktazilah dan panteisme Persia yang banyak berkontribusi penyajian islam sufistik.

Alasan mendasar dari penolakan itu adalah bahwa kedua penyajian agama tersebut menegasikan kekuatan diri, menenggelamkan individu dan kebebasannya dalam pandangan esensialisme dan dalam fatalisme sufistik. Problem esensialisme yang dilahirkan para filosof abstrak dan fakta bahwa agama lebih berbicara masalah eksistensial dari kehidupan manusia, mendorong Iqbal , tanpa mengabaikan akal, untuk merestrukturisasi filsafat Islam pada dasar eksistensial. Pijakan

---

<sup>20</sup> Abd Halim Rofi'ie, Wahdat Al Wujud Dalam Pemikiran Ibnu Arabi, *Ulul Albab*, Volume 13, No.2 (Tahun 2010), h.132

eksistensialnya tercermin dalam keyakinan Iqbal bahwa tidak ada kehidupan universal.<sup>21</sup>

**g. Al-Kindi (185 H/801 M-260/873 M)**

Al-Kindi adalah filosof Muslim pertama. Nama lengkapnya adalah Abu Yusuf Ya'kub ibn Ishaq ibn Sabbah ibn Imran ibn Ismail bin Qais al-Kindi. Kindah adalah salah satu suku Arab besar pra-Islam. Karya-karyanya antara lain: *Fi al-Qaul fi al-Nafs (Pendapat tentang Jiwa)*, *Kalam fi al-Nafs (Pembahasan tentang Jiwa)*.

Menurut al-Kindi, jiwa manusia terbagi menjadi tiga bagian, yaitu jiwa syahwat, jiwa emosional, dan jiwa rasional. Jiwa-jewa itu akan tetap kekal meski badan telah hancur. Jiwa tumbuhan berfungsi untuk makan, tumbuh, dan berkembang biak. Jiwa hewani berfungsi sebagai penginderaan, imajinasi, dan gerak disamping makan, tumbuh dan berkembang biak. Jiwa rasional berfungsi untuk berpikir. Jiwa itulah yang dimiliki manusia. Karenanya manusia disebut makhluk berpikir (*al-hayawan alnathiq*). Adapun jiwa rasional atau akal dibagi menjadi akal yang selalu aktif.

Akal ini merupakan akal pertama, yaitu Allah SWT. Akal potensial, yaitu kesiapan yang ada pada manusia untuk memahami hal-hal yang rasional. Akal yang berubah di dalam jiwa, dari potensi menjadi aktual. Akal ini disebut sebagai akal kepemilikan (*al-'aql bi al-*

---

<sup>21</sup> Alim Roswanto, Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal, *Ulul Albab*, Volume 14, No.2 (Tahun 2010), h.13

*malakah*) dan akal *mustafaz* yang berarti bahwa awalnya ia tidak menjadi milik jiwa kemudian menjadi miliknya.<sup>22</sup>

## 2. Eksistensialisme Ateistis

### a. Friedrich Nietzsche (1844-1900 M)

Ia dilahirkan di Prussia, Jerman, mendapat pendidikan di Universitas Bonn dan Leipzig. Ia mahir dalam bidang philologis (*tahqîq al-nushûsh*), sastra kuno, filosof dan penyair. Ia adalah cucu dari dua pendeta Lutheran dan anak dari pendeta dari aliran yang sama. Ia menyerang agama Kristen, demokrasi, gerakan wanita serta sosialisme. Ia menekankan kekuatan, kejantanan dan kekuasaan. Dengan menulis, *God is death* (Tuhan telah mati), ia mencari pemimpin di kalangan overman (mereka yang dapat menunjukkan moralitas yang tinggi).

Setelah mengajar sastra kuno di Universitas Basel, Swiss, selama 10 tahun, ia berhenti karena kesehatannya yang terganggu dan menghabiskan waktunya untuk menulis. Pada tahun 1889, ia mengalami gangguan fikiran (mental breakdown) yang dibawanya sampai akhir hayatnya. Di antara karyanya, *The Birth of Tragedy*, *The Four Meditations*, *Thus Spoke Zarathustra*, *Beyond Good and Evil*, *Toward a Genealogy of Morals*, dan setelah ia meninggal dunia diterbitkan karyanya *The Will to Power*.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Yoyo Hambali & Siti Asiah, Eksistensi Manusia dalam Filsafat Pendidikan: Studi Komparatif Filsafat Barat dan Filsafat Islam, *Turats*, Vol. 7, No. 1, (Januari 2011), h.49

<sup>23</sup> Jam'ah Abidin, Pengembangan Pendidikan Dalam Filsafat Eksistensialisme, *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 12, No. 2, (Juli - Desember 2013), h.97

**b. Paul Sartre (1905-1980 M)**

Ia dilahirkan di Paris, Perancis dan juga berlaraj di kota tersebut. Ia termasyhur melalui novel-novelnya, drama tulisannya dan cerita pendeknya. Karyanya dalam bidang filsafat yang pokok adalah *Being and Nothingness*, suatu karya besar yang membicarakan tentang alam, bentuk-bentuk eksistensinya (*being*), dan *Existensialism and Humanism*, suatu buku kecil tentang manusia. Selama Perang Dunia II, ia menggabungkan diri dengan tentera Perancis dan gerakan pembebasan. Ia adalah penyokong gerakan yang berhaluan kiri dan pembela kebebasan manusia. Ia menyatakan bahwa manusia tidak mempunyai sandaran keagamaan atau tidak dapat mengandalkan pada kekuatan di luar dirinya, manusia harus mengandalkan kekuatan dirinya sendiri.

Kebebasan, tanggung jawab, kesedihan yang mendalam dan absurditas adalah tema-tema Sartre yang muncul secara tersirat dalam semua karyanya. Puncak semua ini adalah pemikiran tentang kegagalan karena semua usaha manusia pasti akan mengalami kegagalan. Mengapa? Dengan kebebasannya, dengan rencana-rencana dan proyek yang ia buat untuk masa depannya, dengan sasaran-sasaran yang siapkan untuk dirinya sendiri, manusia mencoba menjadi makhluk yang lengkap dan sempurna; ia ingin menjadi sebab bagi keberadaannya, menjadi dasar yang sadar atas hidupnya, menjadi makhluk yang secara sadar, sengaja

dan dengan bebas membuat dirinya sendiri. Tapi hal ini tidaklah mungkin.<sup>24</sup>

Ia bisa menjadi penyebab dan yang disebabkan, pembentuk dan yang dibentuk, seniman dan tanah liat. Oleh karenanya kehidupan manusia adalah frustrasi atau dalam bahasa Sartre: "Manusia adalah sebuah hasrat yang sia-sia."

Hal ini menjelaskan mengapa Sartre disebut sebagai eksistensialis. Ini karena minatnya yang khusus tentang kehidupan manusia, perhatian total terhadap persoalan eksistensi individu. Eksistensi manusia sekali lagi diidentikkan dengan pilihannya, dengan keputusan dan kebebasan.

#### **D. Berada Sadar**

Menurut Jean Paul Sartre, cara berada sadar manusia itu dibedakan menjadi dua kategori. *Pertama*, dengan berada pada dirinya (*etre-en-soi, being-in-itself*). Dalam bentuk eksistensi ini tidak diciptakan, tanpa maksud, dan selama-lamanya *de trop*, penuh, tanpa diharapkan, dan juga tidak merupakan penyebab bagi dirinya sendiri. Dalam buku filsafatnya *Being and Nothingness* bahwa *etre-en-soi* merupakan suatu imajinasi yang tidak dapat mengukuhkan dirinya sendiri, suatu pengukuhan yang tidak dapat bertindak. Jadi, *etre-en-soi* adalah suatu cara berada dan bereksistensi secara tertutup, untuk menutup dirinya sendiri, seperti pada benda-benda mati. Dia tertutup rapat dan sudah penuh eksistensinya. Oleh karena itu, dia menyatu dengan dirinya sendiri secara masif dan seakan-akan selesai di

---

<sup>24</sup> Firdaus M. Yunus, Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre, *Jurnal Al- Ulum*, Volume. 11, Nomor 2, (Desember 2011), hal.270

dalam dirinya akan tetapi juga tidak pasif, tidak mengiakan dan tidak menyangkal.

25

*Etre en soi* mentaati prinsip identitas, jika di dalam sesuatu yang ada itu terdapat perkembangan, maka perkembangan itu terjadi karena sebab-sebab yang telah ditentukan. Oleh karenanya perubahan-perubahan itu adalah perubahan yang kaku. Menurut Sartre segala yang “berada dalam dirinya” *etre-en-soi* memuakkan, yang ada begitu saja, tanpa kesadaran, tanpa makna. Adanya *pour-soi* membuat manusia begitu istimewa, karena seakan-akan meninggalkan suatu ‘lubang’ dalam dunia benda, dunia objek-objek. Lubang tersebut merupakan kebebasan manusia. Hal inilah yang dapat melepaskan diri dari adanya *en-soi*.<sup>26</sup>

Bentuk eksistensi *kedua* adalah berada bagi dirinya, *etre-pour-soi*, *being-for-itself*. Bentuk eksistensi ini terbuka dan tidak masif, melainkan retak. Oleh karena itu, dapat dilihat dan melihat keluar, tetapi juga mengintip tentang dirinya sendiri. Dia sadar bahwa dirinya memiliki kesadaran. Bentuk ini merupakan bentuk-bentuk orisinalitas atau asli tentang eksistensi manusia. *Etre-pour-soi* disebut juga sebuah realitas manusia (*dasein* oleh Karl Jaspers) sehingga hal ini diabstraksikan sebagai kemerdekaan dan kejelasan yang absolut bagi Sartre, yang dipertentangkan dengan *etre-en-soi*. Sintesis ini dapat direalisasikan ke dalam kenyataan, yang berarti manusia memberikan suatu kenyataan imajinasi kepada proyeksi fundamental mereka. Kemudian mereka memproyeksikan ke luar dunia

---

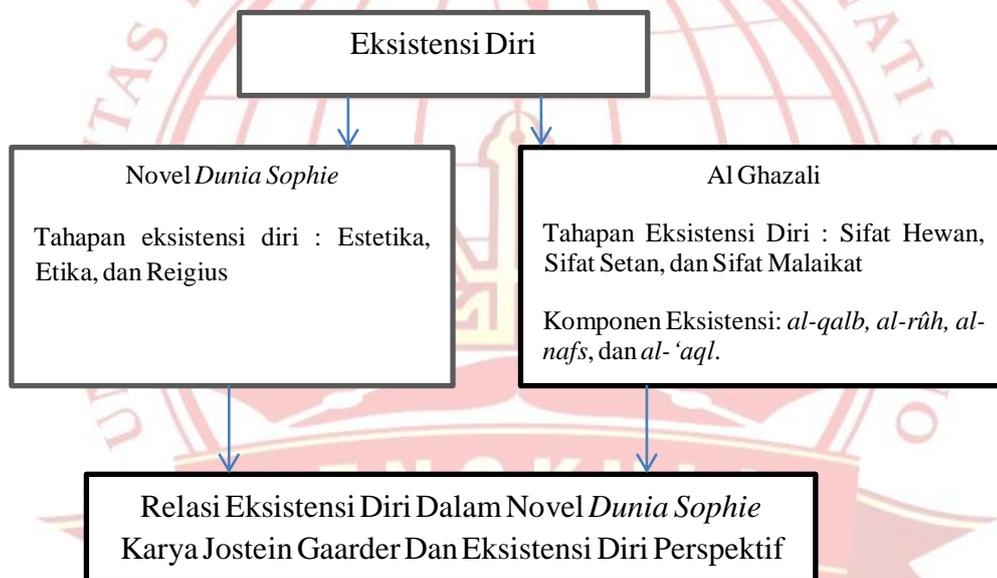
<sup>25</sup> Puji Retno Hardiningtyas, *Human And Javanese Culture In The Romance Of Bumi Manusia: Existentialism Of Jean Paul Sartre's Thought*, *Jrnal Aksara Vol 27 No 1* (Juni 2015),h.85

<sup>26</sup> Firdaus M. Yunus, *Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, *Jurnal Al- Ulum*, Volume. 11, Nomor 2, (Desember 2011), hal.271

empris dan menyebutnya Tuhan. Di sini letak keekstriman Sartre tentang kemutlakan humanitas dan eksistensialisme manusia.<sup>27</sup>

Manusia mempunyai hubungan dengan keberadaannya. Ia bertanggung jawab atas fakta, berbeda dengan benda-benda. Sebab benda hanyalah benda, tetapi tidak demikian dengan manusia, karena manusia memiliki kesadaran, yaitu kesadaran yang reflektif dan kesadaran yang pra reflektif.<sup>28</sup>

### E. Kerangka Berpikir



<sup>27</sup> Puji Retno Hardiningtyas, *Human And Javanese Culture In The Romance Of Bumi Manusia: Existentialism Of Jean Paul Sartre's Thought*, *Jrnal Aksara Vol 27 No 1 (Juni 2015)*, h.85

<sup>28</sup> Firdaus M. Yunus, *Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, *Jurnal Al- Ulum*, Volume. 11, Nomor 2, (Desember 2011), hal.271

